

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memegang peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan kontribusi penting terhadap kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu negara diperlihatkan dengan kualitas sumber daya manusia dalam negara tersebut. Melalui pendidikan yang tepat di sekolah akan memperbaiki kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik, dan diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan berkompeten di masa depan.

Adapun Firman Allah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu tertera pada surat Al-Mujadalah ayat 11 yang dijelaskan sebagai berikut:¹

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai keutamaan orang-orang beriman dan berilmu. Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan berilmu yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya. Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan berperan besar dalam memperoleh ketinggian derajat seseorang dan betapa pentingnya kita

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Muja'mma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif, 1971) hal 93

menuntut ilmu. Dengan demikian, ayat tersebut menjadi motivasi bagi umat Islam agar memiliki semangat untuk menuntut ilmu dan juga memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan *Education Index* yang dikeluarkan oleh *Human Development Report* pada tahun 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih oleh Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia dengan skor 0,719 dan disusul oleh Brunei Darussalam dengan skor 0,704. Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina dengan skor yang sama yaitu 0,661. Angka tersebut dihitung menggunakan *Mean Years of Schooling* dan *Expected Year of School*.² Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh *Human Development Reports* ini, seharusnya dapat menjadi acuan kepada lembaga-lembaga yang memiliki wewenang dalam masalah pendidikan agar terus berbenah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ke peringkat yang lebih tinggi.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.³ Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang

² Scholastica Gerintya, "Indeks Pendidikan Indonesia, Daya Saing pun Lemah", dalam <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>, diakses pada tanggal 1 November 2021 Pukul 23.30 WIB

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar siswa mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu ilmu yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang dinilai memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi.⁵ *Carl Friedrich Gauss* salah satu matematikawan menyebutkan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72

⁵ Dewi Asmarani, "Pembelajaran Statistik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas VII SMP Negeri 1 Singosari", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5, no. 1, (2017): 56

“*Mathematics is the queen of the sciences*”, matematika sebagai ratu dan juga sebagai pelayan ilmu pengetahuan yang lain.⁶

Matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, dan juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan yang lain dalam pengembangan operasionalnya. Matematika sebuah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini.⁷ Hal ini, menunjukkan betapa pentingnya peran matematika dalam dunia pendidikan, maka sudah seharusnya matematika disampaikan dengan metode yang tepat agar siswa tertarik dan lebih antusias serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Menyikapi masalah-masalah yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini sebagaimana yang telah dipaparkan terutama pada proses pembelajaran matematika, maka diperlukan upaya yang inovatif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas dimana siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang konsep-konsep abstrak yang diterimanya.⁸ Agar hasil yang diperoleh mengalami peningkatan maka perlu dilakukan perbaikan metode atau model pembelajaran. Berdasarkan uraian di

⁶ Muhammad Daut Siagian, “Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Konstruktivisme”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, VII, no. 2, (2017) :62

⁷ Dewi Asmarani, “Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray With Question Roll* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN II Singosari Malang”, dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17, no. 1, (2017): 53

⁸ Dewi Asmarani dan Nany Suengkono Madayani, “Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Matematika Berbasis IT Berbahasa Inggris untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kalkulus Mahasiswa TMT IAIN Tulungagung”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 1 (2018): 69

atas, model pembelajaran yang berbasis penemuan dan sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu *guided inquiry*. Adapun pengembangan dari model pembelajaran *guided inquiry* adalah *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL).

Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) pertama kali dikembangkan di Frankalin dan Marshall College States University of New York oleh sekumpulan professor yang dipimpin oleh Richard S Moog dan bekerja sama dengan professor yang lainnya dari Stony Book University antara lain David M. Hanson pada tahun 1994.⁹ Model pembelajaran POGIL merupakan model pembelajaran yang menggabungkan inkuiri terbimbing dan pendekatan kooperatif.

Model pembelajaran POGIL juga pertama kali diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kimia umum. Namun, saat ini model pembelajaran POGIL telah diterima secara luas dalam pembelajaran sains dan di luar pembelajaran sains, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Menurut *website* organisasi resmi model POGIL saat ini, penerapan model pembelajaran POGIL telah diterapkan lebih dari 1.000 pelaksana dalam berbagai disiplin ilmu di sekolah maupun di perguruan tinggi.¹⁰

Brown mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran POGIL terdiri dari beberapa kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang yang saling bekerja

⁹ Richard S. Moog, dkk, *POGIL High School Implementation Guided*, diakses melalui <https://pogil.org/implementing-pogil> , pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 22:04

¹⁰ *Ibid.*

sama.¹¹ Agar siswa mempunyai keterampilan yang efektif dan lebih aktif, maka setiap anggota kelompok diberi tugas masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari *manager*, *spokesperson*, *recorder*, dan *strategy analyst*. Langkah-langkah model pembelajaran POGIL meliputi:¹² *orientation*, yaitu guru memberikan pengetahuan umum tentang materi yang akan dipelajari; *exploration*, yaitu siswa diberi serangkaian tugas yang mengarah pada tujuan suatu pembelajaran, mengumpulkan data dan melaksanakan percobaan; *concept formation*, yaitu guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam membangun suatu konsep melalui pertanyaan-pertanyaan kunci serta menghubungkan data yang diperoleh dengan tugasnya; *application*, yaitu siswa mengaplikasikan konsep yang telah ditemukan untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru; dan *closer*, yaitu guru memberikan penguatan dan membimbing siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi kinerja kelompoknya.

Adapun kelebihan model pembelajaran POGIL menurut Malik, Oktaviani, Handayani, & Chusni; Zawadzki diantaranya sebagai berikut:¹³ 1) membantu siswa untuk lebih menemukan sendiri pengetahuannya; 2) mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan; 3) membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses, bertanya, dan mengkomunikasikan

¹¹ S. M. Ningsih, dkk, *Implementasi Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, UPEJ, no. 02, (2012): 45

¹² Adam Malik, dkk, “Penerapan Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”, dalam *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3, no 2, (2017): 128

¹³ *Ibid*, hal 128

pengetahuan; dan 4) dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang sangat luas.

Dalam suatu proses pembelajaran dengan metode apapun tidak akan dapat terlaksana dengan baik apabila tidak ada motivasi yang kuat dalam pembelajaran tersebut. Umumnya pembelajaran matematika kurang digemari oleh sebagian besar siswa. Banyak siswa yang masih menganggap bahwa pembelajaran matematika itu sulit sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, motivasi siswa yang rendah mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi setelah pembelajaran daring ini, banyak siswa yang jarang belajar dan lebih suka bermain.

Adapun 2 faktor keberhasilan untuk mencapai nilai matematika yang baik antara lain:¹⁴

- 1) Faktor intelegensi adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi yang dihadapi anak dengan mudah menyelesaikan masalah atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar dari pengalamannya.
- 2) Faktor motivasi, diibaratkan seperti batu keras jika ketetapan air setetes demi setetes setiap saat lama kelamaan batu itu hancur atau pecah. Hal ini diumpamakan anak yang menonjol atau kurang jika diberi motivasi dan banyak latihan akhirnya anak ini bisa luar biasa.

¹⁴ Elis Wati, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur", dalam *Jurnal Mosharafa*, 5, no. 2, (2016): 178

Motivasi sendiri merupakan suatu dorongan dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk mengikuti pembelajaran matematika. Menurut W.S Winkel mengungkapkan bahwa motif atau motivasi adalah daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁵ Motivasi sangat penting dalam menentukan sejauh mana siswa belajar dan menyerap informasi yang disajikan oleh guru kepada siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar matematika akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi sehingga siswa akan dapat menyerap materi atau informasi dengan lebih baik. Hal ini, menjadi pekerjaan besar bagi seorang guru untuk dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Dalam kegiatan pembelajaran, munculnya motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda. Berdasarkan sumbernya motivasi secara umum dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁶ Motivasi intrinsik merupakan motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan yang sesuai dengan kegiatan itu sendiri). Sebagai contoh seorang siswa belajar dengan keras karena ia menyukai materi yang dipelajarinya karena ia ingin menguasai materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan kekuatan yang menggerakkan individu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (di luar kegiatan yang dilakukan). Sebagai contoh seorang siswa belajar dengan keras karena ia tahu

¹⁵ *Ibid*, hal 181

¹⁶ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hal 65-66

akan mendapat hadiah jika nilai ulangnya bagus. Hal ini, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik atau tidak penting sebab kemungkinan besar keadaan siswa dinamis atau mungkin ada komponen lain dalam pembelajaran yang kurang menarik maka tetap memerlukan motivasi ekstrinsik agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Hasil belajar ialah proses akhir perkembangan kepribadian siswa setelah melalui proses pendidikan, pelatihan atau proses pengajaran.¹⁷ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸ Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar domain kognitif, yang diperoleh sesudah terjadinya suatu proses pembelajaran. Domain kognitif sendiri adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai).¹⁹

Ruang lingkup pembelajaran matematika sangat beragam, terutama pada satuan pendidikan SMP/MTs. Alasan penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussalam Ariyojeding untuk menguji hasil dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model

¹⁷ Indiyanti dan Ummu Sholihah, "Pengembangan Media Presentasi Berbasis Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa MTs", dalam *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2, no. 6, (2021): 794

¹⁸ Winardi, "Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD Kelas X MIPA-3 SMA Negeri 4 Pekalongan Tahun 2016 ", dalam *JIPSINDO*, 5, no. 1, (2018): 83

¹⁹ *Ibid*, hal 83

pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL). Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan materi persamaan kuadrat. Materi tersebut dipilih karena sesuai dengan materi kelas IX saat penelitian sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang tepat yaitu *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) yang dikaitkan dengan hasil dan motivasi belajar siswa. Judul yang diangkat peneliti, yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) Terhadap Hasil dan Motivasi Belajar pada Materi Persamaan Kuadrat Kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap motivasi belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap motivasi belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil dan motivasi belajar siswa. Secara khusus penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada model pembelajaran di sekolah agar guru mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan baik, dan juga sebagai dasar penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang strategi mengajar mata pelajaran matematika dalam rangka mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik yang profesional serta juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian sejenisnya.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan sebagai salah satu referensi serta alternatif dalam memilih dan memanfaatkan model pembelajaran matematika secara lebih efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL). Dalam model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) juga siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dengan adanya model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai alternatif dalam mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang digunakan penelitian ini. Selain itu, prestasi sekolah akan ikut meningkat seiring meningkatnya hasil belajar siswanya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran matematika.
- b. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran disebabkan siswa masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.
- c. Kreativitas guru dalam mengajar masih kurang.

2. Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IX A dan IX B di MTs Darussalam Ariyojeding tahun ajaran 2022/2023.
- b. Model Pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL). Adapun tahapan dalam model pembelajaran ini, yaitu orientasi, eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi, dan penutup.
- c. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol yaitu model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan di sekolah dengan pendekatan saintifik.
- d. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika di ranah kognitif.

- e. Motivasi belajar siswa sebagai variabel untuk mengetahui ada seberapa pengaruh penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL).
- f. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi persamaan kuadrat untuk tingkat SMP/MTs kelas IX.

F. Definisi Operasional

Agar diketahui arah dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti akan memberi gambaran tentang variabel dan judul penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Berikut penjelasannya:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran POGIL

Model pembelajaran POGIL merupakan model pembelajaran yang mengajarkan materi atau bahan ajar secara simultan dan menekankan pendekatan proses yaitu kemampuan berpikir analitis dan bekerja secara efektif sebagai bagian dari kolaborasi dalam kelompok.²⁰

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak

²⁰ Nur Fitri Lestari, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)", *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, no. 1, (2019): 14

mengerti menjadi mengerti.²¹ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima proses kegiatan pembelajaran.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang datang dari diri sendiri maupun luar untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.²²

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil dan motivasi belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding. Dengan mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan perlakuan yang berbeda pada materi pelajaran yang sama. Kelas IX A dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas IX B dijadikan sebagai kelas kontrol.

Hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar ranah kognitif. Sedangkan motivasi belajar di sini adalah motivasi siswa agar dapat

²¹ Ahmadiyanto, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Eduksi) Berbasis Word Square pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIIIC SMP Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, no. 2, (2016): 983

²² Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), hal. 22

mencapai tujuan pembelajaran matematika. Materi yang akan digunakan yaitu materi persamaan kuadrat, dimana motivasi belajar matematika siswa akan dilihat dari pemberian angket setelah pembelajaran selesai.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Prof. Dr. S. Nasution pengertian hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.²³ Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara mengenai suatu hal, atau hipotesis merupakan jawaban sementara suatu masalah, atau juga hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap jawaban suatu penelitian, dimana kebenarannya harus diuji terlebih dahulu. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding.
2. Ada pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap motivasi belajar pada materi persamaan kuadrat kelas IX MTs Darussalam Ariyojeding.

²³ Nuryadi,dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, 2017), hal. 74

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya atau alur pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Kerangka dan sistematika penulisan skripsi dengan pendekatan kuantitatif terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti (utama), dan bagian akhir:

1. Bagian awal

Dalam penulisan skripsi pendekatan kuantitatif memuat unsur-unsur yang bersifat formalitas atau resmi yaitu sebagai berikut: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan kealisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti (utama)

Bagian ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (f) definisi operasional, (g) hipotesis penelitian, dan (h) hipotesis penelitian.

Bab II : Landasan Teori, yang terdiri dari (a) diskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian, yang terdiri dari (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampling dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, yang terdiri dari (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis dan c) rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan, yang terdiri dari (a) pembahasan rumusan masalah I, (b) pembahasan rumusan masalah II, dan (c) pembahasan rumusan masalah III.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari (a) kesimpulan, dan (b) saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.²⁴

²⁴ Tim Penyusun, Pedoman Penyusunan Skripsi Strata Satu (S1) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal 26-33